

Peningkatan Akhlakul Karimah melalui Program Keputrian

Riri Sari Fajar¹, Yudi Ruswandi², Hoerudin³

^{1,2,3}STAI Al-Mas'udiyah Sukabumi

Submitted: 27-02-2025

Accepted: 20-03-2025

Published: 30-03-2025

Abstract

This research is motivated by the reality in the field about the prevalence of very adverse cases that befall many young women of vocational high school (SMA) age. The purpose of this study is to analyze the women's program as one of the efforts made by the education unit to prevent the occurrence of these negative cases, very important and urgent for further research. The research method carried out is qualitative descriptive. The results of the study show that the application of moral education in madrassas, which is indeed based on Islamic religion, is more focused, apart from the learning material, cultural culture and rules used, it is certain to consider moral education so that this can also be in line with the goals of education that have been set by the government as previously explained. The cultural culture referred to by the researcher here is in the form of good habits applied by the school to form student characteristics in accordance with the vision, mission and goals of the school.

Keywords: Akhlak, Akhlaqul Karimah, Princess

*Corresponding author
virgogirls007@gmail.com

ISSN: 2986-5883

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian dari hidup dan kehidupan manusia. Tidak dipungkiri, setiap manusia membutuhkan pendidikan untuk dapat memenuhi hidupnya sendiri secara individu, sekaligus kebutuhan untuk menjalankan fungsi sosialnya. Sehingga bagaimanapun karakter, golongan, cara berkehidupan manusia pasti akan membutuhkan pendidikan. Apalagi di suatu komunitas yang besar dan kompleks seperti negara, tolok ukur maju atau berkembangnya negara dapat dilihat melalui kuantitas serta kualitas pendidikannya, itulah mengapa pendidikan merupakan poin terpenting dalam kehidupan.

Di Indonesia, Pemerintah menuangkan arti pendidikan dalam undang-undang No. 20 tahun 2003, yang berbunyi :

“...Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara....”

Pendidikan tidak dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan diawal jika dalam prosesnya pendidikan tidak direalisasikan secara sistematis dan terstruktur, maka perlu adanya rencana dan sistem berupa kurikulum yang matang dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Perencanaan atas sistem dari pendidikan dapat terlihat dari kurikulum yang digunakan, seiring tahun berganti kurikulum yang diterapkan berdasarkan kebijakan dari pemerintah mengalami pergantian, yang mana bertujuan untuk menciptakan kurikulum yang efektif dan efisien.

Bertepatan pada tahun 2022 menteri pendidikan Indonesia meluncurkan kebijakan mengenai kurikulum terbaru, yang mana dalam proses penerapan kebijakan tersebut sudah dapat diterapkan secara menyeluruh di Indonesia pada tahun 2024 (sekarang). Kurikulum ini memiliki salah satu program yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang juga dikenal dengan sebutan P5, program ini merupakan program yang dikembangkan dari program Penguatan Pendidikan karakter pada kurikulum sebelumnya (K13), yang mana memiliki kajian yang sama yaitu bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga yang mana pada P5 lebih diorientasikan pada Profil Pelajar Pancasila serta menjadi arah dan haluan dari karakter yang dituju dalam Pendidikan Indonesia.

Sejalan dengan hal tersebut pemerintah memberikan kebebasan dalam pengaplikasian program tersebut, yang mana disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah tersebut, program P5 ini diintegrasikan dalam tiga bentuk kegiatan pembelajaran yakni intrakurikuler (Pelajaran umum), kokurikuler (Memperdalam pelajaran umum) dan ekstrakurikuler (kegiatan untuk mengasah minat-bakat-agama).

Perlu diketahui bahwa P5 ini memiliki enam dimensi diantaranya adalah; (a) Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang maha Esa dan Berakhlak Mulia; (b) Mandiri; (c) Bergotong royong; (d) Berkebhinekaan global; (e) Bernalar kritis; dan terakhir (f) Kkreatif (Badan Standar, 2022, p. 2). Pada poin yang paling pertama dari P5 tersebut Peserta didik dibentuk agar menjadi karakter yang berakhlak, yang mampu menempatkan dirinya menjadi seseorang yang memiliki dasar kuat dalam beragama yang tidak mudah tergerus oleh arus negatif dari perkembangan zaman, yang mana berdasar pada kepercayaan yang dianut oleh masing-masing Peserta Didik.

Agama Islam khususnya menjadikan pendidikan sebagai sebuah kewajiban bagi setiap muslimin dan muslimat, bahkan diwajibkan menuntut ilmu atau mengenyam pendidikan dimulai sejak mata terbuka hingga tertutup pada akhirnya, dari tempat yang paling dekat sampai ke tempat paling jauh. Sebesar itulah urgensi pendidikan bagi umat Islam, karena tanpa pendidikan dunia akan menjadi tempat yang gelap gulita.

Ibnu Rusyd berpendapat bahwa pendidikan bertujuan untuk mentransformasikan pengetahuan yang benar agar dapat mengimplementasikannya menjadi perilaku yang benar juga. Sejalan dengan sudut pandang tersebut, Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ (Abror, 2021, p. 132).

Pendidikan dalam Islam memandang bahwa Rasulullah ﷺ merupakan pendidik utama yang harus dijadikan teladan. Para pakar pendidikan semua bersepakat karena telah sesuai dengan apa yang dinashkan dalam Al Qur'an maupun hadits. Rasulullah ﷺ adalah panutan utama dalam segala hal. Maka berpegang teguh kepada ajaran Islam merupakan jalan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pentingnya Islam menjadi landasan dalam berpikir dan berperilaku, akan menunjukkan pada jalan yang telah digariskan oleh Allah ﷻ (*Shirothol Mustaqim*). Itulah prinsip dari pendidikan Islam, di mana pendidikan harus berdasarkan pada tauhid/keimanan yang terintegrasi dengan ilmu dan amal. Oleh karena itu, azas pendidikan Islam harus diperhatikan secara lebih komprehensif dalam melakukan berbagai upaya pengembangan pendidikan. Hal tersebut secara umum sudah diaplikasikan dalam berbagai bentuk kegiatan pembelajaran dalam pendidikan baik itu berbentuk intra/ko/ekstra-kurikuler, meskipun hal tersebut tidaklah mudah, namun dewasa ini dalam

upaya internalisasi penguatan keberagamaan peserta didik diperlukan strategi dalam penerapannya dengan melakukan pola pembiasaan dalam kegiatan sekolah (Regita et al., 2020, p. 72).

Pembiasaan di sekolah dapat berupa kegiatan keagamaan, melaksanakan ibadah sholat berjamaah, merayakan hari-hari besar keagamaan, pembacaan do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, pembacaan *asmaul husna*, serta kajian keputrian khususnya untuk peserta didik putri. Dengan terlaksananya kegiatan tersebut diharapkan bisa diterapkan secara berkelanjutan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keputrian merupakan salah satu bentuk kegiatan internalisasi pengetahuan dan perilaku yang harus diperhatikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan perempuan atau remaja putri usia sekolah, masa-masa perkembangan perempuan maupun berbagai persoalan lain remaja putri dan perempuan dewasa. Kegiatan ini menanamkan nilai-nilai tentang kedudukan hak perempuan menurut Islam, akhlak atau karakter seorang perempuan, fiqih wanita dan lainnya (Salsabilah et al., 2023, p. 3).

Perlu diketahui bahwa tercatat oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) sebanyak 9645 kasus kekerasan dan tindak kriminal terjadi sepanjang tahun 2023, dengan rincian 8.615 kasus korbannya adalah anak perempuan dan sisanya sebanyak 1.832 kasus korbannya laki-laki, berdasarkan jenis kekerasan yang paling tinggi adalah kekerasan seksual yang kemudian diikuti oleh kekerasan fisik juga psikis (Fauziah Alpitasari, 2023).

Bahkan, penelitian yang dilakukan oleh Peneliti Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM tingkat kenakalan remaja yang hamil dan melakukan aborsi mencapai 58%, tak berhenti disitu berbagai penyimpangan remaja juga memperparah moral generasi muda, bahkan dengan semakin meningkatnya perkembangan zaman

dan kemajuan teknologi, media sosial menjadi salah satu dari penyebab terjadinya degradasi moral ataupun terkikisnya akhlak pada generasi muda, serta kurangnya pemahaman agama dan lingkungan keluarga (Anis Yuli, 2017, p. 17)

Berdasarkan pemaparan di atas semakin berkembangnya tingkat kemajuan teknologi dan semakin maraknya budaya westernisasi mempengaruhi moral generasi muda, itulah mengapa pendidikan karakter khususnya penanaman nilai-nilai agama perlu diberikan pada remaja, perihal tersebut telah dikaji oleh beberapa peneliti terdahulu.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu dapat kita lihat bahwa para peneliti terdahulu melakukan penelitian dengan berorientasi pada pengembangan internalisasi kegiatan kultur sekolah serta program keputrian untuk membentuk akhlak yang lebih baik, dengan pemahaman serta penanaman nilai-nilai agama, dengan oerientasi yang berbeda baik pada topik yang diteliti ataupun lokus penelitiannya.

Para peneliti terdahulu meneliti peningkatan akhlak peserta didik tidak hanya melalui program keputrian namun mereka melihat dengan cakupan yang lebih luas yaitu melalui kegiatan kultur sekolah, sebagian dari peneliti terdahulu hanya menggunakan salah satu sub kegiatan dari program keputrian sebagai objeknya berbeda dengan penelitian ini yang menjadikan keseluruhan kegiatan sebagai objek dari penelitian, sedangkan sebagian lagi memiliki orientasi yang hampir sama dengan penelitian ini, tetapi perbedaannya terletak pada segi permasalahan yang dirumuskan, serta tentunya berbeda lokus dari penelitian yang dilakukan.

Masih cukup tingginya tingkat kenakalan remaja/kasus yang terjadi pada remaja putri di lingkungan kita, maka penelitian tentang program keputrian yang dikembangkan di satuan pendidikan Islam

khususnya sangat penting untuk terus dilakukan. Karena hasil penelitiannya dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki program agar tujuan yang diharapkan dari program itu dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan program keputrian dalam peningkatan akhlak peserta didik putri? 2) Apa saja faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan program keputrian dalam peningkatan akhlak peserta didik putri? Dan Bagaimana dampak dari pelaksanaan program keputrian dalam peningkatan akhlak peserta didik putri?. Penelitian terhadap ketiga rumusan masalah tersebut, diharapkan dapat mencapai tujuan penelitian terdeskripsinya: 1) kegiatan program keputrian dalam peningkatan akhlak peserta didik putri; 2) Faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan program keputrian dalam peningkatan akhlak peserta didik putri; dan 3) Dampak dari pelaksanaan program keputrian dalam peningkatan akhlak peserta didik putri.

METODE

Penelitian dilaksanakan di MAS Miftahul Huda, dengan alamat lengkap berada di Jl. Sagaranten Km.26 Kp. Buniayu, Desa Kertaangsana, Kecamatan Nyalindung, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Metode penelitian kualitatif dipandang relevan untuk mengungkap tujuan penelitian yang diharapkan. Data dihimpun dengan menggunakan alat pengumpul data observasi, wawancara, dan dilengkapi dengan studi dokumentasi kepada sumber data. Data kemudian dianalisis dengan mengacu pada pendapat Miles & Huberman kemudian diinterpretasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Keputrian berfokus pada materi ajar yang diberikan kepada para wanita secara khusus remaja putri yang mana membahas berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan wanita atau remaja putri, masa-masa perkembangan psikologis, maupun beberapa masalah penting remaja putri dan wanita dewasa. Perlu diketahui keputrian berasal dari kata *putri* yang mendapatkan imbuhan *ke-an*. Putri berarti anak perempuan atau sapaan khas yang digunakan kepada perempuan.

Dalam ensiklopedia Islam, perempuan berasal dari bahasa arab yaitu *Al-Mar'ah*, dengan bentuk jamaknya *An-Nisaa* berarti sama dengan lawan jenis dari pria yakni wanita atau perempuan dewasa. Hal ini sama dengan penuturan yang diungkapkan oleh Nasaruddin Umar, yang mana kata *An-Nisaa* berarti gender perempuan, sepadan dengan kata *Ar-Rijal* yang berarti gender laki-laki. Padanannya dalam bahasa inggris adalah *Woman* dengan bentuk jamaknya *Women* antonim dari kata *Man* (Marwing & Yunu, 2021, p. 2).

Program Keputrian yaitu suatu bentuk kegiatan pembelajaran tentang hal-hal yang berhubungan dengan perempuan atau remaja putri, masa-masa perkembangan perempuan maupun beberapa masalah penting remaja putri dan perempuan dewasa. Kegiatan ini dilakukan untuk memperkenalkan tentang kedudukan hak perempuan menurut Islam karena perempuan dalam Islam dipandang dapat memiliki kesempatan serta kemampuan yang sama tingginya dengan laki-laki, kemudian akhlak atau pribadi seorang perempuan yang perlu diperhatikan karena penting bagi para peserta didik putri untuk mempelajari bagaimana menjaga adab kepada sesama maupun lawan jenis (kepada mahram ataupun bukan), serta fiqih wanita serta yang lainnya (Salsabilah et al., 2023).

Kegiatan ini dikhususkan bagi peserta didik putri sebagai suatu wahana untuk menambah wawasan keislaman, khususnya wawasan mengenai hal-hal yang berkaitan erat perihal perempuan. Kegiatan ini juga berupa sarana dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan yang sesuai dengan ajaran agama yang telah didapat dalam proses belajar sehingga akhlak terpuji dapat tercipta dalam kehidupan.

Pelaksanaan Program Kegiatan Keputrian

Program adalah suatu yang dilaksanakan suatu rangkaian kegiatan yang belum terlaksana, yang dilakukan dengan terperinci, seksama, dengan kata lain dapat dilihat sebagai segala upaya yang direncanakan dengan tujuan agar mendapatkan suatu pengaruh ataupun hasil yang signifikan pada kegiatan yang terfokus pada objek tertentu. Program juga dapat diartikan sebagai suatu upaya yang bersifat eksperimental berupa kegiatan yang dilaksanakan dengan mengerahkan seperangkat sumberdaya untuk mencapai satu tujuan (Diana & Sari, 2023, p. 159).

Sebagaimana suatu tujuan dapat dicapai, program dapat terlaksana dengan baik jika dilakukan dengan tata kelola yang benar, pengelolaan program dilakukan dengan beberapa tahapan yakni perencanaan; pengelolaan; pelaksanaan; evaluasi, dengan melakukan tahapan tersebut maka pengaruh yang didapatkan bisa diukur, apakah tujuan telah tercapai atau belum tercapai.

Ditetapkan demikian karena berdasarkan salah satu teori mengenai program kegiatan keputrian ini, yang mana merupakan bentuk dari implementasi Program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam pengaplikasian pemerintah memberikan kebebasan pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah. Perlu diketahui bahwa P5 ini memiliki enam dimensi diantaranya adalah; Pertama, *Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang*

maha Esa dan Berakhlak Mulia; Kedua, mandiri; Ketiga, bergotong royong; Keempat, berkebhinekaan global; Kelima, bernalar kritis; dan terakhir Keenam yaitu kreatif (Anggraena et al., 2022).

Pada poin yang paling pertama dari P5 tersebut menjadi landasan dalam terbentuknya program keputrian pada masa sekarang, peserta didik khususnya putri dibentuk agar menjadi karakter yang berakhlak, yang mampu menempatkan dirinya menjadi seseorang yang memiliki dasar kuat dalam beragama yang tidak mudah tergerus oleh arus negatif dari perkembangan zaman, yang mana berdasar pada kepercayaan yang dianut oleh masing-masing peserta didik. Hal inilah yang menjadi *gap* yang disoroti oleh peneliti adalah kepengurusan yang tidak terstruktur pada beberapa bulan sebelumnya menjadi pengaruh paling besar yang berdampak pada akhlak peserta didik putri, baik dari segi busana maupun tata krama yang menjadi permasalahan dari penelitian ini.

Program kegiatan keputrian di MAS Miftahul Huda ini berjalan sesuai dengan teori mengenai program yang mana program kegiatan ini dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan perencanaan ini berada pada tahap awal sebelum kegiatan berlangsung yang mana dilaksanakan pada setiap rapat awal semester yang mana sekaligus dengan evaluasi mengenai keberlangsungan program tersebut pada semester sebelumnya.

Pengelolaan serta pelaksanaan dilakukan tidak jauh berbeda dari program keputrian yang berada di lembaga pendidikan lainnya yakni adanya kepengurusan sesuai tupoksinya serta pelaksanaan program kegiatan keputrian yang dilakukan pada setiap hari Jum'at ketika para peserta didik putra melakukan ibadah shalat Jum'at yang berlokasi di Masjid, sedangkan para peserta didik putri mengikuti kegiatan keputrian di Aula. Kegiatan ini dilakukan mengingat jeda

waktu yang dimiliki para peserta didik putri agar dapat diisi dengan kegiatan yang bermanfaat.

Keputrian disini berfokus pada materi ajar yang diberikan kepada para wanita secara khusus remaja putri yang mana membahas berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan wanita atau remaja putri, masa-masa perkembangan psikologis, maupun beberapa masalah penting remaja putri dan wanita dewasa. Perlu diketahui keputrian berasal dari kata *putri* yang mendapatkan imbuhan *ke-an*. Putri berarti anak perempuan atau sapaan khas yang digunakan kepada perempuan (Kebudayaan, 2008, p. 913).

Program kegiatan keputrian yang dilaksanakan di MAS Miftahul Huda sejalan dengan pemaparan yang disampaikan diatas dimana program ini menyampaikan materi kepada para remaja putri mengenai urgensi keilmuan yang diperlukan dalam masa-masa perkembangan psikologis, maupun perkembangan fisik. Edukasi yang didapat para peserta didik putri adalah keilmuan yang umumnya dianggap tabu ketika dibicarakan dikhalayak umum, sehingga program ini tidak hanya menjadi salah satu bentuk pembiasaan, namun juga menjadi wadah bagi para peserta didik putri dalam memperoleh wawasan secara komperhensif mengenai keputrian.

Dalam penyampain materi ini para peserta didik diedukasi menggunakan beberapa metode yakni diskusi, tanya jawab serta ceramah. Namun yang paling sering digunakan adalah metode ceramah, hal ini dilakukan karena pemateri dinilai memiliki pengetahuan yang lebih tepat mengenai kegiatan keputrian ni, namun jnga selain metode ceramah, metode diskusi dan tanya jawab juga sesekali dilakukan. Hal ini juga menjadi salah satu tujuan kegiatan ini dilaksanakan yakni ketika para peserta didik putri ingin bertanya dan membahas mengenai isu-isu terkait dengan keputrian.

Program ini dapat dikatakan efektif dalam menjadi wadah bagi para peserta didik putri karena memang terdapat sejarahnya yakni dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa Rasulullah Salallahu'alaihiwassalam pernah didatangi kelompok kaum perempuan yang memohon kesediaan Beliau untuk menyisihkan sebagian waktunya dengan maksud agar beliau dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada mereka (Ushwa & Wahdaniyah,, 2023, p. 136).

Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Pelaksanaan Program Keputrian

Program Keputrian ini dapat berlangsung sebagaimana adanya, tidak luput dari pengaruh faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat yang terdapat pada kegiatan ini diantaranya, adalah : (a) kurangnya minat siswa, (b) tempat pelaksanaan, (c) kepengurusan dalam kegiatan keputrian, (d) pemateri serta materinya, (e) penggunaan handphone, (f) waktu yang relatif singkat.

Faktor-faktor penghambat tersebut telah ditanggulangi oleh pihak sekolah dengan baik seperti solusi dari faktor pertama yakni kegiatan keputrian bersifat wajib bagi para peserta didik putri; faktor kedua ditanggulangi dengan penetapan tempat pelaksanaan yang mana asalnya berpindah-pindah dari satu ruang kelas ke ruang kelas yang lain menjadi bertempat di Aula; pada faktor ketiga dan keempat kepengurusan yang berjalan telah diubah dan posisi pembina maupun pemateri menjadi lebih jelas dan tidak ada kekosongan serta materi yang diberikan lebih sesuai dengan tujuan dari program keputrian; faktor kelima dan keenam diselesaikan dengan pemberian jeda waktu sebelum kegiatan keputrian berlangsung serta waktu yang relatif singkat dalam pelaksanaannya diimbangi dengan memaksimalkan

pemberian materi agar dapat lebih mudah difahami para peserta didik putri.

Peneliti mendapat data mengenai korelasi dari program keputrian dengan peningkatan akhlak para peserta didik putri. Akhlak yang diperoleh para peserta didik putri ketika program keputrian ini sempat vacum (terhenti), karena beberapa hal yang telah peneliti paparkan sebelumnya namun menurut peneliti berdasarkan kajian pustaka yang peneliti ketahui hal yang paling mempengaruhi keberhasilan program ini adalah kepengurusan yang tepat.

Setelah permasalahan mengenai kepengurusan dari organisasi ini telah teratasi selama kurang lebih satu semester kepengurusan yang baru ini terbentuk, program keputrian ini memperlihatkan hasil yang bagus, dengan adanya peningkatan akhlak peserta didik kearah lebih baik secara berangsur-angsur. Hal ini sesuai dengan harapan dari semua pihak yang telah peneliti wawancara bahwa kegiatan ini diharapkan dapat berjalan lancar, serta peserta didik tidak hanya dibekali oleh wawasan tapi juga akhlakul karimah senada dengan visi misi yang dimiliki sekolah.

Adapun faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan program keputrian di MAS Miftahul Huda diantaranya: 1) Program sekolah yang sudah direncanakan sejak awal tahun ajaran; 2) komitmen manajemen sekolah dalam mengawal terlaksananya program; dan 3) Basis nilai-nilai khas pesantren Miftahul Huda yang diaplikasikan oleh sekolah.

Dampak Pelaksanaan Program Keputrian dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik Putri

Peran dari program keputrian yang mempengaruhi peningkatan akhlak peserta didik ini sesuai dengan teori yang telah disampaikan oleh Hasbullah yakni dia berpendapat bahwa siswa sebagai peserta

didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan yang peubahan sikap dan tidakannya dipengaruhi oleh lingkungan (Maman et al., 2021, p. 258). Program keputrian ini mempunyai peran yang cukup penting khususnya bagi para peserta didik putri karena menjadi lingkungan dimana peserta didik putri belajar mengenai bagaimana menjadi seorang muslimah yang berakhlakul karimah. Penyelenggaraan keputrian yang sempat vakum dan juga kepengurusan yang tidak terkoordinir menjadi bukti konkret bahwa kegiatan ini memang memiliki peran penting dalam mempengaruhi akhlak para peserta didik.

Pada lembaga-lembaga pendidikan atau sekolah-sekolah Islam terpadu, pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan agama. Pendidikan akhlak memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan sekaligus membentuk watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan perilaku yang terpuji (akhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan lembaga pendidikan yang berciri khas Islam seperti madrasah dan pondok-pondok pesantren, lembaga-lembaga pendidikan ini sejak awal keberadaannya telah memberikan pendidikan akhlak sebagai mata pelajaran secara mandiri (Jannah, 2021, p. 481).

Penerapan pendidikan akhlak di madrasah yang memang pendidikannya berbasis agama islam lebih terfokus, selain dari materi pembelajarannya, kultur budaya serta aturan yang dipakai sudah pasti mempertimbangkan mengenai pendidikan akhlak agar hal ini juga dapat sejalan dengan tujuan dari pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Kultur budaya yang dimaksud peneliti di sini berupa pembiasaan-pembiasaan baik yang diterapkan oleh sekolah guna membentuk

karakteristik siswa yang sesuai dengan visi, misi maupun tujuan yang dimiliki oleh sekolah tersebut.

Selain Hasbullah, Imam al-Ghazali terdapat teori lain yang sejalan dengan hasil dari penelitian ini yaitu dengan pendidikan memungkinkan adanya perubahan terhadap hal-hal yang tak terikat oleh takdir, seperti pada diri sendiri (akhlak) dapat diusahakan kesempurnaannya. Imam Al-Ghazali menuturkan bahwa dengan pendidikan memungkinkan adanya perubahan terhadap hal-hal yang tak terikat oleh takdir, seperti pada diri sendiri (akhlak) dapat diusahakan kesempurnaannya (Mainuddin et al., 2023, p. 284).

Hal tersebut senada dengan penemuan peneliti bagaimana program keputrian di MAS Miftahul Huda ini memiliki peranan penting dan juga mempunyai korelasi dalam peningkatan akhlak para peserta didik putri, yang mana terbukti meningkat berdasar juga pada tanggapan para siswi yang telah peneliti jadikan narasumber memiliki pendapat yang sama mengenai kegiatan keputrian yakni manfaat yang luar biasa, tidak hanya memperluas wawasan namun juga mendidik para peserta didik putri memiliki suatu forum dimana diskusi mengenai semua hal yang berkaitan dengan perempuan dapat di bicarakan secara gamblang dan jelas, tanpa perlu merasa segan ataupun malu.

KESIMPULAN

sesuai dengan hasil dan pembahasan penelitian, bahwa pelaksanaan program keputrian di MAS Miftahul Huda telah dikelola dengan cukup baik dan memberikan dampak positif bagi peningkatan akhlak siswinya. Dalam pelaksanaannya, beberapa faktor yang menghambat antara lain: (a) kurangnya minat siswa, (b) tempat pelaksanaan, (c) kepengurusan dalam kegiatan keputrian, (d) pemateri serta materinya, (e) penggunaan handphone, (f) waktu yang relatif singkat. Adapun

faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan program keputrian di MAS Miftahul Huda diantaranya: 1) Program sekolah yang sudah direncanakan sejak awal tahun ajaran; 2) komitmen manajemen sekolah dalam mengawal terlaksananya program; dan 3) Basis nilai-nilai khas pesantren Miftahul Huda yang diaplikasikan oleh sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, A. (2021). Pemikiran Ibnu Rusyd tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(2), 128–140. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4802>
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., & Andiarti, A. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Anis Yuli, A. (2017). *Ananlisis faktor-fakor penyebab degradasi moral remaja dalam perspektif Islam di Desa jogjog kecamatan pekalongan kabupaten lampug timur*. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2535/>
- Badan Standar, K. dan A. P. K. R. (2022). *Dimensi Elemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*.
- Diana, A., & Sari, R. (2023). Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1(1), 157–166.
- Fauziah Alpitasi, S. (2023). 4.280 Kasus Kekerasan Seksual Terjadi di Indonesia *Sepanjang* 2023. <https://www.metrotvnews.com/read/k8oCL0dL-4-280-kasus-kekerasan-seksual-terjadi-di-indonesia-sepanjang-2023>
- Jannah, W. (2021). Pendidikan Akhlak Pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Rawadenok Depok. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 479–493.

<https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.478>

- Kebudayaan, D. P. dan. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>
- Maman, Rachman, M. S., Irawati, Hasbullah, & Juhji. (2021). Karakteristik Peserta Didik: Sebuah Tinjauan Studi Kepustakaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(01), 255–266.
- Marwing, A., & Yunu. (2021). *Perempuan Islam dalam berbagai perspektif*. Bintang Madani.
- Regita, A. Y., Sa'dijah, C., & Ertanti, D. W. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Program Kokurikuler Kajian Keputrian Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Dampit. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(5), 71–78.
- Salsabilah, H., Faridi, F., & Mardiana, D. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Forum Keputrian: Studi di Madrasah Aliyah Bilingual Batu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2482–2490. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1662>
- Ushwa, D., & Wahdaniyah; (2023). *Majelis Ilmu bagi Kaum Wanita*. 5.